

## BIRD CONSERVATION EFFORT IN JAKABARING SPORT CITY BASED ON COMMUNITY PERCEPTION

Endang Sosilawati<sup>1)\*</sup>, M Farsyudi Adib<sup>2)</sup> Ken Dara Cita<sup>1)</sup> Taufan Kharis<sup>2)</sup> Fadlan Pramatana<sup>3)</sup>  
Ratna Sari Hasibuan<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Kehutanan, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Sriwigama,  
Jl. Demang Lebar Daun, 30137, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

<sup>2)</sup>Balai Konservasi Sumatera Selatan,  
Jl. Kol. II Burlian/Punti Kayu Km. 6, 30153 Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

<sup>3)</sup>Universitas Nusa Cendana,

Jl. Adisucipto Penfui, 85228, Kota Kupang, Indonesia

<sup>4)</sup>Universitas Nusa Bangsa,  
Jl. KH. Sholeh Iskandar Km. 4, Tanah Sareal, 16166, Bogor, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 25 Oct 2022,  
Revised 27 Sep 2022,  
Accepted 09 Nov 2022  
Available online 12 Nov  
2022

#### Keywords:

- ✓ bird
- ✓ community
- ✓ conservation
- ✓ Jakabaring Sport City
- ✓ urban

#### \*corresponding author:

[endangsos19@gmail.com](mailto:endangsos19@gmail.com)

<https://doi.org/10.31938/jsn.v12i4.435>

### ABSTRACT

*Jakabaring Sport City, one of the Green Open Spaces (RTH) of Palembang City, has various types of landscapes that become bird habitats. Birds are an important indicator of environmental quality, so their existence needs to be preserved. This research aims to find the urgency of bird conservation in Jakabaring Sport City based on community's perception. Interviews were conducted with 30 respondents. The study's results stated that 92% of the community said the presence of birds was very important because the attraction was in the form of singing and feather colour, but 83% of the people did not understand the existence of protected birds. So we need a conservation effort to maintain the presence of birds in urban areas.*

### Upaya Konservasi Burung Di Jakabaring Sport City Berdasarkan Persepsi Masyarakat

#### ABSTRAK

Jakabaring Sport City salah satu Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Palembang memiliki berbagai tipe lanskap yang menjadi habitat burung. Burung merupakan indikator penting dalam mengukur suatu kualitas lingkungan sehingga keberadaannya perlu dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat mengenai keberadaan burung di Jakabaring Sport City serta urgensi konservasinya. Wawancara dilakukan pada 30 responden. Hasil penelitian menyatakan bahwa 92% masyarakat mengatakan keberadaan burung sangat penting, karena daya tariknya berupa kicauan, warna bulu, namun 83% masyarakat tidak memahami akan adanya burung yang dilindungi. Maka diperlukan suatu upaya konservasi untuk menjaga keberadaan burung di wilayah perkotaan.

Kata kunci : burung, komunitas, konservasi, *Jakabaring Sport City*, urban

### PENDAHULUAN

Kota Palembang yang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Selatan memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat termasuk pertumbuhan penduduknya (BPA, 2022) Pembangunan perkotaan yang masif mengakibatkan akan berdampak pada sisi ekonomi dan juga ekologi. Kota Palembang

dinobatkan sebagai kota dengan pengelolaan lingkungan yang baik dengan didapatkannya penghargaan Adipura pada tahun 2018. Pengelolaan lingkungan ini seiring pula dengan dibangunnya Jakabaring Sport City sebagai salah satu Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Palembang. Kawasan ini memiliki luasan 700 hektar dan memiliki berbagai tipe lanskap yang dapat menjadi habitat bagi beberapa komunitas



burung. Keberagaman tipe habitat tersebut menjadikan keberadaan burung menjadi indikator yang sangat sesuai untuk menilai ekosistem di perkotaan dan kualitas lingkungan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Perkotaan (Strohbach *et al.*, 2013).

Keberadaan burung menjadi indikator biologis untuk mengetahui tingkat kesehatan lingkungan (Cita & Budiman, 2019). Burung memiliki sifat yang sangat responsif terhadap adanya perubahan lingkungan (Kaban *et al.*, 2017). Upaya konservasi burung di wilayah perkotaan menjadi sangat penting untuk menjaga kualitas lingkungannya. Keberhasilan konservasi burung juga sangat ditentukan dengan dukungan masyarakat sekitar (Genoveva & Syahrivar, 2020). Persepsi merupakan suatu proses dalam diri untuk memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasikan masukan informasi guna menciptakan gambaran yang memiliki arti serta menentukan sikap seseorang. Persepsi masyarakat merupakan sebuah interaksi dan penafsiran masyarakat terhadap suatu obyek (Pinillos *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa sikap dan persepsi yang dipahami akan sangat menentukan perilaku dalam diri manusia (Angessa *et al.*, 2022; Katuwal *et al.*, 2021; Marcelina *et al.*, 2018; Pinillos *et al.*, 2021). Atas dasar hal tersebut penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap konservasi burung menjadi sangat penting untuk dilakukan guna

menjaga kualitas lingkungan serta menjaga populasi burung perkotaan.

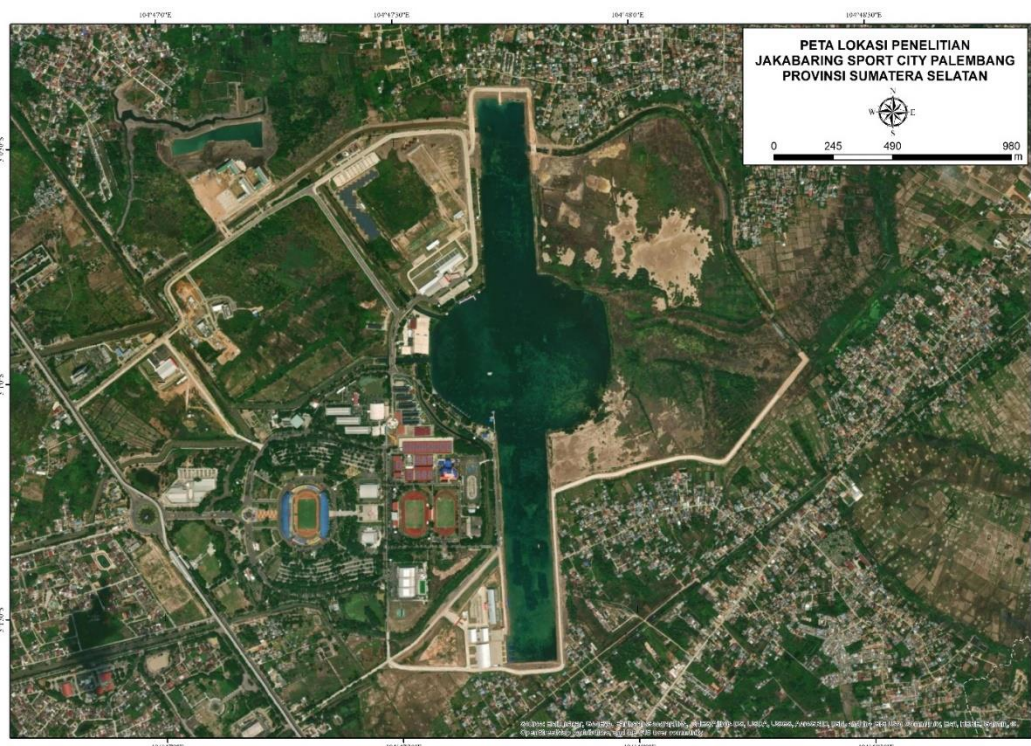
## BAHAN DAN METODE

### Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu kuesioner dan panduan wawancara. Alat pendukung lainnya yang digunakan berupa alat tulis, perekam suara, dan kamera.

### Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2022 di Jakabaring Sport City, Palembang (Gambar 1). Metode yang digunakan yaitu wawancara, observasi lapang, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji melalui uji validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi ( $r$ ) hitung terhadap  $r$  tabel pada setiap butir pertanyaan yang tercantum pada kuesioner. Pertanyaan akan dikatakan valid apabila hasil pengujian menyatakan bahwa  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel. Analisis "Cronbach Alpha" dilakukan untuk melakukan uji reliabilitas yaitu dengan membandingkan nilai  $r$  alpha terhadap  $r$  tabel. Kuesioner akan dinyatakan reliabel apabila nilai  $r$  alpha lebih besar daripada  $r$  tabel.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Responden yang diwawancarai adalah pengunjung *Jakabaring Sport City*. Metode yang digunakan dalam pemilihan responden sebagai unit contoh dilakukan dengan *purposive sampling* yakni pengunjung dengan kisaran usia 25 - 40 tahun sesuai dengan rentang usia yang termasuk pada kategori generasi millennial (generasi Y). Jumlah responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 30 responden. Observasi lapang dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan pengunjung. Studi pustaka juga dilakukan untuk mempertajam serta memperkuat keabsahan analisis.

Data diolah dan data hasil penelitian berdasarkan wawancara dan pengamatan ditabulasi dan dinilai berdasarkan persentase dan disajikan dalam grafik dan tabel. Data hasil wawancara yang bersifat kualitatif selanjutnya dikuantitatifkan menggunakan skala Likert. Skala Likert mempunyai skor terendah adalah 1 dan tertinggi adalah 5, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Kecenderungan aktivitas responden akan mempengaruhi dalam setiap pengambilan keputusan (Pinillos *et al.*, 2021). Hasil wawancara respondendidominasi oleh laki-laki yaitu 60% dan perempuan 40% (Tabel 1). Hal ini juga sesuai dengan data kependudukan di Palembang yang didominasi oleh laki-laki walaupun tidak ada perbedaan yang signifikan. Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan nyata antara konservasi satwa dengan perbedaan gender laki-laki dan perempuan, artinya setiap peran dalam konservasi tidak memandang perbedaan gender (Lan Hung Son *et al.*, 2011). Namun, terdapat beberapa yang mengakibatkan laki-laki lebih paham mengenai konservasi dan pengetahuan satwa karena hobi berpetualang ke alam liar masih di dominasi oleh laki-laki dan perempuan cenderung untuk lebih menyukai memelihara hewan domestik (Torres-Aviles *et al.*, 2016). Untuk kategori tingkat pendidikan yang paling tinggi adalah tingkat sarjana sebanyak 77%, hal ini dapat menjadi sebuah peluang untuk pengembangan konservasi satwa khususnya burung pada masyarakat, karena para pengunjung telah memiliki strata pendidikan yang tereduksi baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu

yang menyatakan bahwa adanya korelasi positif antara tingkat pendidikan dan kepekaan terhadap lingkungan (Cita & Hasibuan, 2019). Apabila melihat dari hasil pendapatan, para responden yang memiliki penghasilan di atas Upah Minimum Regional (UMR) Kota Palembang mendominasi yaitu sebesar 57%, hal ini dapat menjadi peluang untuk pengembangan potensi wisata *birdwatching* di kawasan *Jakabaring Sport City*, karena apabila dilihat dari tingkat pendapatan termasuk ke dalam kelompok indikator cukup sejahtera, hasil ini juga berkorelasi positif dengan frekuensi masuk hutan kota Jakabaring yaitu 57% responden lebih dari 4 kali dalam satu bulan atau sama dengan hampir setiap *weekend* *Jakabaring* menjadi tempat rekreasi alam (Tabel 1).

Adapun aktivitas yang dilakukan dalam kawasan hutan kota *Jakabaring Sport City* sebagian besar adalah untuk berolahraga, dan *refreshing*. Masyarakat merasa keberadaan kawasan ini sangat penting untuk *refreshing* dan memulihkan kembali semangat. Beberapa penelitian menyatakan bahwa generasi *millennial* saat ini cenderung memilih pola hidup yang cukup peduli terhadap alam, dengan banyaknya *campaign* “*go green, back to nature*”.

### Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Burung

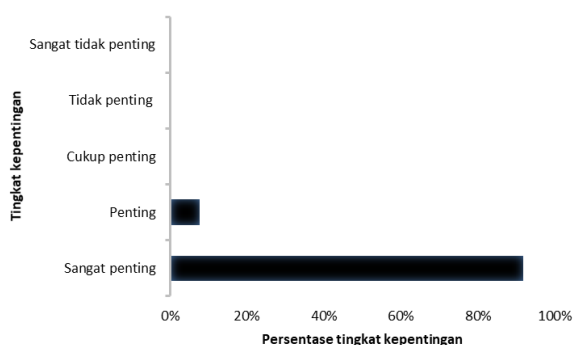
Persepsi wisatawan adalah suatu bentuk interpretasi atau kesan yang diwujudkan dalam bentuk interpretasi sikap dan perilaku terhadap objek (Angessa *et al.*, 2022). Hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari. Persepsi merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Di dalam proses persepsi, seseorang dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek yang dapat bersifat positif / negatif, senang atau tidak senang dan sebagainya. Dengan adanya persepsi maka akan terbentuk perilaku, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu pula (Katuwal *et al.*, 2021). Responden pengunjung hutan kota *Jakabaring* memiliki persepsi yang baik terhadap adanya keberadaan burung pada area kawasan hutan kota. Sebanyak 92% pengunjung menyatakan akan pentingnya keberadaan burung dalam kawasan dan 8% menyatakan sangat penting.

Tabel 1. Karakteristik Responden Pengunjung Jakabaring Sport City

Karakteristik responden	Jenis kelamin					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kedudukan dalam keluarga						
Suami	5	28	0	0	5	17
Istri	0	0	5	42	5	17
Anak	13	72	7	58	20	67
Total	18	100	12	100	30	100
Pendidikan						
Diploma	4	22	2	17	6	20
S1	13	72	10	83	23	77
S2	1	6	0	0	1	3
Total	18	100	12	100	30	100
Pekerjaan						
Mahasiswa	4	22	5	42	9	30
Karyawan	10	56	3	25	13	43
PNS	2	11	1	8	3	10
Ibu Rumah Tangga	0	0	1	8	1	3
Wirausaha	2	11	2	17	4	13
Total	18	100	12	100	30	100
Penghasilan (Rp/bulan)						
<2.500.000	0	0	1	8	1	3
2.500-4.000.000	7	39	5	42	12	40
>4.000.000	11	61	6	50	17	57
Total	18	100	12	100	30	100

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Frekuensi Masuk Hutan Kota

Frekuensi masuk kawasan Jakabaring	n	persentase
≥ 4 kali/bulan	17	57%
2-3 kali/bulan	10	33%
1 kali/bulan	3	10%



Gambar 2. Pentingnya Keberadaan Burung

Berdasarkan Gambar 2 dapat terlihat bahwa tidak ada responden yang menyatakan keberadaan burung termasuk dalam kategori tidak penting. Hal ini dikarenakan burung merupakan satwa

yang cukup familiar dikenal oleh masyarakat utamanya generasi *millennials* utamanya tingginya para *hobbies* untuk memelihara burung. Komoditi yang telah lama dikenal masyarakat antara lain adanya produk burung sarang wallet yang telah memberikan peningkatan pendapatan devisa negara. Seorang pengusaha sarang burung wallet dapat menghasilkan omset hingga 30 juta/bulan. Namun, hal ini juga menjadi pro dan kontra. Perburuan liar atas dasar hobbies menjadi ancaman terhadap kelestarian keberadaan burung dalam kawasan hutan kota sehingga perlu perhatian khusus mengenai spesies dilindungi dan larangan akan menembak atau mengambil burung liar dalam kawasan. Burung telah lama dianggap sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat, peranan sosial budaya tersebut tercermin dari

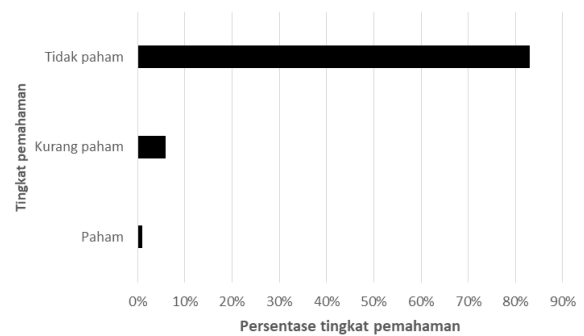
tarian, pakaian, *folklore*, totem, lukisan, patung, hingga pengetahuan lokal masyarakat. Beberapa spesies turut dijadikan sebagai hewan peliharaan karena melambangkan status dan prestise bagi pemeliharanya. Meski memiliki nilai ekologis dan sosial budaya tinggi, penilaian masyarakat terhadap burung yang berdasarkan nilai ekonomi menyebabkan populasinya di ekosistem alamiah terus berkurang. Nilai ekonomi burung dapat ditinjau berdasarkan potensi morfologis, suara, tingkah laku, dan sumber protein hewani (Mardiastuti, *et al.*, 2014)

### Persepsi Masyarakat Terhadap Konservasi Burung

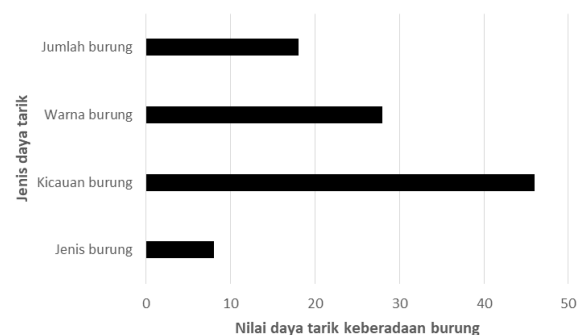
Konservasi merupakan suatu kegiatan yang meliputi perlindungan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa liar, serta pemanfaatan yang lestari. Burung yang menjadi indikator biologis dalam penilaian kualitas lingkungan memiliki urgensi dalam kegiatan konservasi (Cita & Budiman, 2019). Keberadaan burung dalam suatu kawasan khususnya kawasan perkotaan yang padat penduduk menjadi faktor kunci untuk menjaga kualitas lingkungan agar tetap terjaga dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83% masyarakat tidak memahami jenis burung yang dilindungi (Gambar 3), pentingnya perlindungan burung, dan pentingnya konservasi burung. Sebagian masyarakat berharap burung dapat dimanfaatkan untuk dipelihara karena warna bulunya serta kicaunya yang unik. Berdasarkan hal tersebut, maka pemahaman serta penyadartahuan masyarakat tentang jenis burung yang dilindungi dan terancam punah menjadi sangat penting untuk menjaga populasi komunitas burung, khususnya dilahan perkotaan yang habitatnya semakin sempit.

Generasi *millennials* memiliki peranan penting dalam menjaga keberlanjutan keberadaan burung, karena pada generasi inilah yang saat ini yang sedang memegang peranan dalam pembentukan karakter generasi selanjutnya. Pengaruh terbesar dalam kehidupan manusia adalah sikap (*attitude*), sikap akan menentukan suatu tindakan (*behaviour*) manusia (Harihanto, 2001). Adanya kecenderungan sikap yang seseorang yang bertindak eksploitatif atau negatif pada alam lingkungannya akan teramati dari perilakunya yang cenderung kurang peduli pada alam. Hal ini juga dapat teramati berdasarkan hasil wawancara banyak masyarakat yang memiliki pemahaman bahwa burung sebaiknya tidak dilindungi dan diperbolehkan untuk

dijadikan binatang peliharaan di rumah khususnya jenis elang, yang saat ini termasuk ke dalam jenis raptor yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018.



Gambar 3. Tingkat Pemahaman terhadap Jenis Burung Dilindungi



Gambar 4. Daya Tarik Keberadaan Burung

### Daya tarik masyarakat terhadap keberadaan burung

Hasil wawancara mendapatkan hasil yaitu masyarakat memiliki daya tarik yang sangat tinggi terhadap keberadaan burung di kawasan Jakabaring. Daya tarik yang paling tinggi dan menarik minat masyarakat untuk tetap mempertahankan keberadaan burung adalah kicauan burung (Gambar 4). Kicauan burung memberikan dampak ketenangan, kenyamanan dan kebahagiaan dalam diri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian psikologis manusia yang menyatakan bahwa suara alam termasuk kicauan burung memiliki dampak positif terhadap aspek batin dalam diri manusia, memberikan perasaan tenang, rileks, dan bebas saat mendengar kicauan burung. Selain kicauan burung, warna bulu burung yang beragam juga memberikan daya tarik pengunjung. Menurut (Marcelina *et al.*, 2018) kenyamanan sangat penting untuk diperhatikan, dikarenakan kenyamanan dapat menentukan

minat masyarakat untuk berkunjung kembali ke lokasi. Dalam menciptakan kenyamanan, dapat mencakup dua aspek yaitu kepuasan batin dan panca indera. Hal ini juga sesuai dengan minat masyarakat terhadap warna bulu burung. Semakin berwarna maka tingkat ketertarikan pun semakin tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka untuk menjaga keberadaan burung agar terhindar dari ancaman perburuan liar, maka diperlukan pendidikan konservasi atas pentingnya keberadaan burung secara bebas di alam, atas dasar kenyamanan dan ketenangan pada aspek psikologis manusia.

### Upaya Konservasi Burung

Burung menjadi satwa liar yang memiliki interaksi paling dekat dengan kehidupan manusia. Burung perkotaan memiliki urgensi tinggi untuk dilakukan upaya konservasi karena kondisi habitat yang berdamping semakin menurun karena pembangunan yang masif khususnya di Kota Palembang. Beberapa peraturan telah dibuat baik dalam skala internasional seperti IUCN *RedList* untuk status kepunahan, dan CITES untuk perdagangan internasional berdasarkan *Appendix*, selain itu peraturan di Indonesia yang mengatur status perlindungan berbagai jenis burung dilindungi terdapat pada PermenLHK P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018.

Hasil observasi dari burung Indonesia menyatakan bahwa jumlah keanekaragaman jenis burung di Indonesia saat ini (2021) yaitu sebanyak 1812 jenis burung atau bertambah 18 jenis dibandingkan tahun 2020. Hal ini tentu menjadi tantangan dalam konservasi jenis burung dengan kondisi ancaman habitat yang semakin kecil khususnya untuk burung-burung di perkotaan (Liu *et al.*, 2019; Strohbach *et al.*, 2013). Maka diperlukan Kerjasama para pihak khususnya masyarakat dan generasi muda sebagai penerus bangsa untuk memahami pentingnya pelestarian jenis burung sehingga dapat meminimalkan ancaman kepunahan. Adapun upaya yang dilakukan adalah dengan konservasi in-situ pada area Jakabaring dengan memenuhi aspek utama dalam manajemen habitat satwa liar, yaitu dipenuhinya kebutuhan pakan, shelter dan cover. Maka pengelolaan konservasi untuk mempertahankan komunitas burung perkotaan ini adalah dengan pengkayaan pohon pakan, menjaga kualitas sumber air, menjaga ketersediaan pohon tidur dan bersarang, dan menjaga area bermain yang menjadi wilayah jelajah burung, khususnya untuk jenis burung dilindungi, endemic, dan langka, serta melakukan sosialisasi kepada

pengunjung akan keberadaan burung yang perlu di konservasi pada area Jakabaring *Sport City*.

### KESIMPULAN

Masyarakat kota Palembang memiliki persepsi yang tinggi bahwa keberadaan burung sangatlah penting dengan kicauan yang bervariasi menjadi daya tarik. Akan tetapi masyarakat memiliki persepsi yang rendah terhadap adanya burung-burung dilindungi, sehingga dibutuhkan upaya konservasi untuk tetap menjaga keberadaan jenis burung di Jakabaring *Sport City*.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, LLDIKTI II atas Hibah yang diberikan dengan nomor kontrak 1378/LL2/PG/2022.

### DAFTAR PUSTAKA

- Angessa, A. T., Lemma, B., Yeshitela, K., & Endrias, M. (2022). Community perceptions towards the impacts of ecotourism development in the central highlands of Ethiopia: the case of Lake Wanchi and its adjacent landscapes. *Heliyon*, 8(2). doi:10.1016/j.heliyon.2022.e08924.
- Cita, K. D., & Budiman, M. A. K. (2019). *Bird diversity and its association in mangrove habitats of Teluk Bintuni Regency, West Papua*. Proceeding of the IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 394(1). doi:10.1088/1755-1315/394/1/012006.
- Cita, K. D., & Hasibuan, R. S. (2019). Utilization of food plant by Sundanese Ethnic, in Nyangkewok Hamlet, Sukabumi Regency. *Media Konservasi*, 24(3), 303–313. doi:10.29244/medkon.24.3.303-313.
- Genoveva, G., & Syahrivar, J. (2020). Green lifestyle among Indonesian Millennials : A comparative study between Asia and Europe. *Journal of Environmental Accounting and Management*, 8(4), 397–413. doi:10.5890/jeam.2020.12.007.
- Kaban, A., Mardiasuti, A., & Mulyani, Y. A. (2017). Response of bird community to

- various plantation forests in Gunung Walat, West Java, Indonesia. *HAYATI Journal of Biosciences*, 24(2), 72–78. doi:10.1016/j.hjb.2017.08.006.
- Katuwal, H. B., Zhang, M., Baral, H. S., Sharma, H. P., & Quan, R. C. (2021). Assessment of farmer's knowledge and perceptions towards farmland birds show the need of conservation interventions. *Global Ecology and Conservation*, 27. doi:10.1016/j.gecco.2021.e01563.
- Lan Hung Son, N., Trung Dung, L., & Thanh Van, N. (2011). Developing bird watching ecotourism combined with education and natural conservation. *VNU Journal of Science*, 27.
- Liu, J., Bai, H., Ma, H., & Feng, G. (2019). Bird diversity in Chinese urban parks was more associated with natural factors than anthropogenic factors. *Urban Forestry and Urban Greening*, 43(February), 126358. Doi:10.1016/j.ufug.2019.06.001.
- Marcelina, S. D., Febryano, I. G., Setiawan, A., & Yuwono, S. B. (2018). Persepsi wisatawan terhadap fasilitas wisata di pusat latihan gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara*, 1(2). doi:10.29303/jbl.v1i2.60.
- Mardiastuti A, Mulyani YA, Rinaldi D, Rumblat W, Dewi LK, Kaban A, & Sastranegara H. (2014). *Pengembangan Indikator Kualitas Ekosistem Perkotaan dan Suburbia dengan Menggunakan Indeks Komunitas Burung*. Institut Pertanian Bogor.
- Pinillos, D., Pocard-Chapuis, R., Bianchi, F. J. J. A., Corbeels, M., Timler, C. J., Tittonell, P., Maria, M. V., & Schulte, R. P. (2021). Landholders' perceptions on legal reserves and agricultural intensification: Diversity and implications for forest conservation in the eastern Brazilian Amazon. *Forest Policy and Economics*, 129. doi:10.1016/j.forpol.2021.102504.
- Strohbach, M. W., Lerman, S. B., & Warren, P. S. (2013). Are small greening areas enhancing bird diversity? Insights from community-driven greening projects in Boston. *Landscape and Urban Planning*, 114, 69–79. doi:10.1016/j.landurbplan.2013.02.007.
- Torres-Avilez, W., Medeiros, P. M. de, & Albuquerque, U. P. (2016). Effect of gender on the knowledge of medicinal plants: systematic review and meta-analysis. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2016, 12–15. doi:10.1155/2016/6592363